

**EFEKTIFITAS MANAJEMEN SDM SKEMA JARING LABA LABA TERHADAP  
KESIAPSIAGAAN PERAWAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BERBASIS  
CONTINGENCY PLAN**

Agus Khoirul Anam<sup>1</sup>, Andi Hayyun Abiddin<sup>2\*</sup>, Arif Mulyadi<sup>3</sup>, Anggraini  
Khodijahturohma<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Poltekkes Kemenkes Malang

Email Korespondensi: andi\_hayyun@poltekkes-malang.ac.id

Disubmit: 28 November 2022

Diterima: 29 Desember 2022

Diterbitkan: 01 Mei 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i5.8516>

**ABSTRACT**

*Volcanic eruption is one of the threats of disaster in Indonesia. Nurses as the largest part of health workers in the region have a very important role during a disaster as the front line in health services for disaster victims. To identify the effectiveness of the use of modification of Miniature of Vulcano Disaster Management on nurse preparedness in disaster management of volcanic eruptions. A Quasi-Experimental Pretest-Posttest design was used in this study. Responden in this study are 25 nurses who were in the Volcanic Eruption-Prone Area of Blitar Regency who were taken by quota sampling method. Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed that there were differences in preparedness before and after being exposed to HR management education in the spider web scheme in increasing nurse preparedness in contingency plan-based disaster management as evidenced by the Wilcoxon test showing a value of 0.002 (<0.05). Human resource management based on a contingency plan-based spider web scheme is effective in increasing the preparedness of nurses in dealing with volcanic eruptions.*

**Keywords:** Management, Disaster, Preparedness, Nurse

**ABSTRAK**

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah-langkah yang tepat dan berdaya guna untuk menjamin adanya respons yang cepat dan efektif bila terjadi bencana. Perawat yang baik dalam implementasi dan standarisasi kesiapsiagaan bencana sangat diperlukan. Mengidentifikasi efektifitas manajemen SDM skema jaring laba laba terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana berbasis *contingency plan*. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi-Experimental Pretest-Posttest*. Sample dalam penelitian ini adalah perawat yang berada di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Berapi Kabupaten Blitar sebanyak 25 orang yang diambil dengan cara *kuota sampling*. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesiapsiagaan sebelum dan setelah terpapar pendidikan manajemen SDM skema jaring laba laba dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana berbasis *contingency plan* yang dibuktikan melalui uji Wilcoxon menunjukkan nilai 0.002 (< 0,05). Manajemen SDM skema jaring laba-

laba berbasis *contingency plan* efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana erupsi gunung berapi.

**Kata Kunci:** Manajemen, Bencana, Kesiapsiagaan, Perawat

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua benua dan dua samudra yang menyebabkan rawan dengan bencana (BNPB, 2012). Disamping itu, Indonesia merupakan negara yang memiliki gunung berapi paling banyak di dunia sekitar 500 gunung api, dan 129 diantaranya merupakan gunung api aktif, sekitar 70 dari gunung aktif tersebut sering meletus (BNPB, 2012). Penanggulangan bencana letusan gunung api dalam 5 tahun sejak tahun 2011 diarahkan pada wilayah rawan bencana gunung api, salah satunya gunung Kelud yang berada di wilayah Blitar Jawa Timur berdasarkan sebaran zona resiko tinggi yang dispasialkan dalam indeks rasio bencana letusan gunung api (BNPB, 2012). Oleh karena itu, upaya pengurangan risiko sangat diperlukan untuk mencegah dampak bencana yang semakin besar.

Pengurangan risiko bencana merupakan upaya pengerahan segenap aset, baik modal material maupun modal sosial, termasuk kearifan lokal masyarakat sebagai modal utama (Lestari P., 2018). Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya menjadi salah satu ukuran untuk melihat ketangguhan suatu wilayah (Lestari P., 2018). Mobilisasi sumber daya mengandung prinsip pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya dukung lingkungan terhadap berbagai risiko bencana dengan mengacu pada kebutuhan masyarakat dan haknya (Habibullah, 2013). Kondisi inilah yang mendorong diperlukannya upaya kesiapsiagaan yang terus

menerus dilakukan agar apabila terjadi bencana maka semua lini masyarakat dan pemerintah siap dalam penanggulangan dampak bencana (Alhadi Z, 2018).

Kesiapsiagaan unsur pemerintah diantaranya adalah tenaga kesehatan di daerah rawan bencana salah satunya perawat yang mempunyai peran sangat penting karena perawat sebagai lini terdepan pelayanan kesehatan (Martono M, 2019). Masalah utama dalam kesiapsiagaan penanggulangan diantaranya adalah pengetahuan perawat yang masih kurang dalam manajemen bencana meliputi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, tanggap bencana dan pemulihan setelah bencana (Ahayalimudin N, 2012).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa 80 % perawat yang menjadi relawan bencana tidak mempunyai pengalaman dalam tanggap bencana serta 23 % perawat hanya pernah mendapatkan pendidikan kesiapsiagaan bencana dasar dan tidak ada pendidikan kelanjutannya (Marais BJ, 2019). Selain itu, sebagian besar perawat (97%) tidak mempunyai persiapan yang baik dalam penanganan bencana (Martono M, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Blitar dan Puskesmas kawasan rawan bencana didapatkan bahwa pelatihan khusus kesiapsiagaan bencana untuk perawat belum pernah dilakukan. Pendidikan dan pelatihan ada sebatas pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat di rumah sakit kabupaten dan tidak

semua perawat puskesmas mengikuti pelatihan tersebut.

Kemampuan dalam penanggulangan bencana harus didukung oleh pengetahuan dan sikap motivasi perawat yang selalu harus dievaluasi dan bahkan perlu adanya perubahan-perubahan karena adanya pengembangan teknologi, riset dan jenis bencana alam (Kartika, 2018). Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat meliputi kemampuan kognitif, sikap (*affektif*) dan psikomotor (*skill*) dalam disaster manajemen (Kartika, 2018). Pengetahuan perawat tentang penanggulangan bencana sangat penting dalam persiapan penanggulangan bencana. Persiapan ini tidak hanya bermanfaat bagi perawat tetapi secara keseluruhan organisasi kesehatan di daerah rawan bencana (Ahayalimudin N, 2012). Sikap (*attitude*) sangat mempengaruhi perawat dalam bencana terutama sebagai penolong serta sebagai tenaga yang bekerja dalam sebuah sistem penanggulangan bencana (Anam, Winarni, & Susatya, 2015). Selain itu sikap dapat mendukung kemauan perawat dalam meningkatkan pengetahuan, sehingga mampu mendukung kompetensi perawat dalam *disaster* manajemen (Anam et al., 2015).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengidentifikasi efektifitas skema jaring laba laba terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana berbasis *contingency plan*.

## KAJIAN PUSTAKA

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non-

alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2012).

Rencana Kontinjensi (*Contingency plan*) merupakan rencana yang disusun untuk menghadapi suatu situasi krisis yang diperkirakan akan segera terjadi, tetapi dapat pula tidak terjadi (Hidayatullah & Graha, 2020). Disamping itu, rencana Kontinjensi merupakan suatu proses identifikasi dan penyusunan rencana yang didasarkan pada keadaan kontinjensi atau yang belum tentu tersebut (Koenti, 2016). Suatu rencana kontinjensi mungkin tidak selalu pernah diaktifkan, jika keadaan yang diperkirakan tidak terjadi.

Rencana Kontinjensi Bencana memuat rencana tindakan segera jika terjadi bencana yang diperkirakan akan terjadi (Koenti, 2016). Rencana kontinjensi berupaya mengidentifikasi kemungkinan kejadian bencana beserta dampaknya bagi masyarakat dan membangun kesepakatan bersama untuk membagi tanggung jawab dalam menghadapinya, serta keputusan tentang mobilisasi sumber daya yang akan dilakukan (Koenti, 2016). Rencana ini mengidentifikasi tindakan yang harus diambil oleh masing-masing pihak yang dilibatkan dalam penanganan bencana berikut sumber daya yang akan digunakan.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah-langkah yang tepat dan berdaya guna untuk menjamin adanya respons yang cepat dan efektif bila terjadi bencana (Ristiani, 2020). Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam

menghadapi kejadian bencana (Ragil, Pramana, & Efendi, 2020). Kesiapsiagaan dilakukan melalui: penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana; pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini; penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar; pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat; penyiapan lokasi evakuasi; penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana; dan penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana (Agustiningsih & Marom, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektifitas skema jaring laba laba terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana berbasis *contingency plan*.

#### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *quasy experimental (pretest posttest design)*.

Populasi penelitian ini adalah perawat di wilayah Kawasan Rawan Bencana Gunung Kelud Blitar dengan sampel sejumlah 25 responden yang diambil dengan

teknik kuota sampling yang memenuhi kriteria inklusi diantaranya: perawat yang bekerja di wilayah Kawasan Rawan Bencana Gunung Berapi; dan minimal pendidikan diploma 3 keperawatan; dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sedangkan kriteria eksklusi diantaranya: perawat yang Surat Tanda Registrasi (STR) dalam status tidak aktif; dan pengalaman kerja kurang dari tiga bulan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2022.

Alat ukur / Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengukur pemahaman peran perawat dalam kebencanaan, pembagian peran sesuai wilayah kerja, simulasi penanganan kedaruratan kesehatan pra bencana, dan dokumentasi system manajemen SDM skema jarring laba-laba berbasis *contingency plan* yang terdiri dari 30 pertanyaan.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Malang dengan nomor 324/KEPK-POLKESMA/2022.

Data dianalisis menggunakan Wilcoxon signed ranks test pada program SPSS 17 dengan tingkat kemaknaan ( $p \leq 0,05$ ) untuk mengetahui efektifitas manajemen SDM skema jaring laba laba terhadap kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana berbasis *contingency plan*.

#### HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=25)

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
<b>Umur (tahun)</b>		
- 20 - 30	21	84
- > 30	4	16
<b>Jenis Kelamin</b>		
- Laki-laki	10	40
- Perempuan	15	60

<b>Tingkat Pendidikan</b>		
- D-III Keperawatan	22	88
- D-IV Keperawatan	2	8
- S1 Keperawatan	1	4
<b>Lama Bekerja sebagai perawat</b>		
- < 1 tahun	3	12
- 1 - 5 tahun	19	76
- > 5 tahun	3	12
<b>Pengalaman pelatihan manajemen SDM skema jaring laba-laba berbasis <i>contingency plan</i></b>		
- Belum Pernah	25	100
- Pernah	0	0
<b>Keterlibatan perawat dalam kegiatan Manajemen SDM Skema Jaring Laba Laba berbasis <i>contingency plan</i></b>		
- Belum pernah	25	100
- Pernah	0	0

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan perawat yang masih berusia 20-30 tahun (84%), tingkat pendidikan terbanyak D III Keperawatan sebanyak 22 orang (88%), telah memiliki pengalaman bekerja sebagai perawat 1 - 5 tahun sebanyak 19 orang (76%). Dalam hal

pengalaman mengikuti pelatihan manajemen SDM skema jaring laba-laba, semua responden menyatakan belum pernah (100%). Disamping itu, pengalaman responden terlibat dalam kegiatan manajemen SDM skema jaring laba-laba seluruhnya menyatakan belum pernah (100%).

**Tabel 2. Tingkat Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penanggulangan Bencana Sebelum Terpapar Manajemen SDM Skema Jaring Laba Laba Berbasis *Contingency plan* (n=25)**

Kategori Kesiapsiagaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Siap	10	40
Tidak Siap	15	60

Tabel 2. menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana sebelum terpapar manajemen sdm

skema jaring laba laba berbasis *contingency plan* sebagian besar tidak siap sebanyak 15 responden (60%).

**Tabel 3. Tingkat Kesiapsiagaan Perawat Dalam Penanggulangan Bencana Setelah Terpapar Manajemen SDM Skema Jaring Laba Laba Berbasis *Contingency plan* (n=25)**

Kesiapsiagaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Siap	25	100
Tidak Siap	0	0

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat

kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana setelah

terpapar manajemen sdm skema responden menyatakan siap  
jaring laba laba berbasis (100%).  
*contingency plan* semua

**Tabel 4. Wilcoxon signed ranks test**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai Setelah terpapar - sebelum terpapar manajemen SDM skema jaring laba-laba	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	0,00	0,00
	Positive Ranks	25 <sup>b</sup>	12,00	315,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	25		
a. Nilai Posttest < Nilai Pretest				
b. Nilai Posttest > Nilai Pretest				
c. Nilai Posttest = Nilai Pretest				

**Tabel 5. Hasil test Wilcoxon signed ranks test**

	Postes - Pretes
Z	-3.162 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

Berdasarkan Tabel 4 dan 5 diatas didapatkan nilai Asymp.Sig.(2 tailed) bernilai 0.000. Karena nilai tersebut <0,05 maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana erupsi gunung berapi antara sebelum dan sesudah terpapar manajemen SDM

skema jaring laba-laba berbasis *contingency plan*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen SDM skema jaring laba-laba berbasis *contingency plan* efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana erupsi gunung berapi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan perawat yang masih berusia 20-30 tahun (84%), tingkat pendidikan terbanyak D III Keperawatan (88%), telah memiliki pengalaman bekerja sebagai perawat 1 - 5 tahun sebanyak 19 responden (76%).

Usia menentukan seseorang untuk bekerja, termasuk juga dalam merespon stimulus yang diberikan dari pihak lain (Widiawati, 2015). Seseorang dengan usia lebih tua akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, bijaksana, berfikir rasional, mengendalikan

emosi, toleran terhadap pandangan dan perilaku yang berbeda darinya serta semakin dapat menunjukkan kematangan intelektual dan psikologisnya (Widiawati, 2015). Oleh karena itu, semakin tua usia seseorang seharusnya akan semakin terampil dan peka dalam melaksanakan pekerjaannya, karena salah satu kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah kemampuan belajar dari pengalaman.

Terkait masa kerja, belum ada bukti yang menunjukkan bahwa semakin lama orang bekerja maka tingkat produktifitasnya meningkat. Namun demikian banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa semakin

lama seorang karyawan bekerja, semakin rendah keinginan karyawan untuk meninggalkan pekerjaannya (Halimah, Fathoni, & Minarsih, 2016). Dengan makin lama masa kerja maka makin terampil dalam melaksanakan pekerjaan (Halimah et al., 2016).

Hasil penelitian berikutnya adalah pengalaman mengikuti pelatihan manajemen SDM skema jaring laba-laba berbasis *contingency plan*, seluruh responden menyatakan belum pernah. Hal tersebut menunjukkan para responden belum memiliki kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana erupsi. Manajemen SDM skema jaring laba-laba berbasis *contingency plan* sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan khususnya perawat.

Kesiapsiagaan bencana yang dapat dilakukan oleh perawat antara lain: 1) Perawat berpartisipasi dalam mengembangkan rencana penanggulangan bencana (*community disaster plan*); 2) Perawat ikut serta dalam melaksanakan pengkajian resiko (*Community Risk Assesment*) meliputi kemungkinan terjadinya bencana, dampak dan kerugian yang timbul akibat bencana, pemetaan kawasan rawan bencana; 3) Perawat membuat kegiatan pencegahan bencana (*Disaster Prevention*) meliputi mencegah dan mengurangi kerusakan akibat bencana, memindahkan korban dalam pengungsian, peringatan dini bencana kepada masyarakat serta membuat dan mengembangkan sistem peringatan dini; 4) Perawat mengikuti dan berperan aktif dalam pelatihan serta pendidikan penanggulangan bencana; 5) Perawat melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan dan pendidikan penanggulangan bencana bagi

perawat; 6) Membuat dan mengembangkan data perawat yang dapat dimobilisasi untuk tanggap darurat dan melakukan triage bencana; 7) Perawat melakukan evaluasi semua komponen dalam penanggulangan bencana (*Disaster Nursing Respon*) (Agustiningsih & Marom, 2019).

Manajemen SDM skema jaring laba laba merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan perawat untuk menolong korban bencana melalui tahap triage dengan metode modifikasi manajemen SDM skema jaring laba-laba dan melalui langkah-langkah yang tepat dan berdaya guna untuk menjamin adanya respons yang cepat dan efektif bila terjadi bencana (Amiruddin, 2019). Manajemen SDM tersebut sangat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya tingkat pendidikan (Wahyuni, 2013).

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar (Riniasih & Hapsari, 2020). Orang berpendidikan tinggi akan lebih rasional dan kreatif serta terbuka dalam menerima adanya bermacam usaha pembaharuan (Riniasih & Hapsari, 2020). Ia juga akan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Pendidikan yang dicapai seseorang diharapkan menjadi faktor determinan produktifitas antara lain *knowledge, skills, abilities, attitude* dan *behavior* yang cukup dalam menjalankan aktifitas pekerjaannya (Iswari & ISWARI, 2018). Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan individu, khususnya perawat.

Perawat yang memiliki pengetahuan yang baik, lebih mampu memprioritaskan pasien dan memiliki response time yang baik (Hania, Budiharto, & Yulanda, 2020). Selain itu,

mampu membuat keputusan mengenai triase menjadi lebih akurat (Hania et al., 2020). Pelatihan manajemen SDM skema jaring laba-laba dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kemampuan psikomotor, juga merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan response time perawat terhadap triage, secara khusus meningkatkan kemampuan kinerja yang baik dalam pengambilan keputusan (Hania et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa peningkatan kemampuan kesiapsiagaan pada perawat dapat dilakukan melalui pendidikan, latihan skenario kasus dan pelatihan (Simatupang, 2017).

Perawat merupakan bagian dari tim medis bencana mempunyai peran yang sangat penting karena di daerah perawat sebagai lini terdepan pelayanan kesehatan (Simatupang, 2017). Oleh karena itu, kemampuan dalam penanggulangan bencana harus didukung oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap motivasi perawat yang selalu harus dievaluasi dan bahkan perlu adanya perubahan-perubahan karena adanya pengembangan teknologi, riset dan jenis bencana alam (Wahyuni, 2013). Disamping itu, faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat dipengaruhi oleh tiga aspek meliputi kemampuan kognitif, sikap (*afektif*) dan psikomotor (*skill*).

Pengetahuan perawat tentang penanggulangan bencana sangat penting dalam persiapan penanggulangan bencana. Persiapan ini tidak hanya bermanfaat bagi perawat tetapi secara keseluruhan organisasi kesehatan di daerah rawan bencana (Sylvia Back, 2011).

Sikap (*attitude*) sangat mempengaruhi perawat dalam bencana terutama sebagai penolong serta sebagai tenaga yang bekerja dalam sebuah sistem penanggulangan bencana (Alhadi Z, 2018). Selain itu sikap dapat mendukung kemauan perawat dalam meningkatkan pengetahuannya (Alhadi Z, 2018). Pengetahuan mampu mendukung kompetensi perawat dalam *disaster* manajemen.

Selain hal tersebut faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan perawat adalah kesiapan institusi kesehatan meliputi puskesmas atau rumah sakit, dukungan dalam peningkatan kompetensi perawat meliputi pelatihan-pelatihan *disaster* manajemen, adanya petunjuk (*guidelines*) yang jelas sehingga perawat tidak disorientasi dalam penanganan bencana, pengalaman perawat dalam menangani kejadian bencana, sarana prasarana yang tersedia dalam manajemen bencana (Alhadi Z, 2018). Menurut perencanaan yang jelas oleh institusi pelayanan kesehatan, koordinasi antar instansi, dan pendidikan kompetensi yang berkelanjutan mempengaruhi kesiapsiagaan perawat *disaster* (Lestari P., 2018).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen SDM skema jaring laba-laba berbasis *contingency plan* efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana erupsi gunung berapi.

## Saran

Bagi perawat disarankan untuk menjadikan manajemen SDM berbasis skema jaring laba-laba dapat sebagai sarana peningkatan kecepatan layanan kesehatan.



Perawat di daerah rawan bencana gunung berapi dapat menggunakan dan mensimulasikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana.

Kami berharap manajemen SDM skema jaring laba laba dapat digunakan oleh instansi dinas kesehatan sebagai pedoman pemerintah daerah dalam penyusunan program penanggulangan bencana.

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kerja sama dengan organisasi profesi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dalam hal mengembangkan dan mengoptimalkan manajemen SDM skema jaring laba laba agar pengetahuan dan keterampilan perawat dalam penanggulangan bencana lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, D. A. S. S., & Marom, A. (2019). Implementation Of Semarang City Regional Regulation Number 13 Of 2010 Concerning The Implementation Of Disaster Management. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 8(3), 19-33.
- Ahayalimudin N, I. A., Saiboon Im. (2012). Disaster Management: A Study On Knowledge, Attitude And Practice Of Emergency Nurse And Community Health Nurse. *Bmc Public Health*.
- Alhadi Z, M. K., Nurhabibi P, Syarief A. (2018). An Analysis Of Problem In Contingency Plan In Padang City Composing Of Tsunami.
- Amiruddin, R. (2019). *Kebijakan Dan Respons Epidemik Penyakit Menular*: Pt Penerbit Ipb Press.
- Anam, A. K., Winarni, S., & Susatya, B. (2015). Efektivitas Disaster Training Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Perawat Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Letusan Gunung Kelud Di Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal Of Ners And Midwifery)*, 2(2), 108-114.
- Bnpb. (2012). *Decree Of The Head Of Bnpb No. 10, 2012, Concerning Management Of Logistics Assistance In Disaster Emergency Status*.
- Habibullah, H. (2013). Kebijakan Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas: Kampung Siaga Bencana Dan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(2).
- Halimah, T. N., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Pengaruh Job Insecurity, Kepuasan Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Turnover Intention Pramuniaga Di Gelael Supermarket (Studi Kasus Pada Gelael Superindo Kota Semarang). *Journal Of Management*, 2(2).
- Hania, U. P., Budiharto, I., & Yulanda, N. A. (2020). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Response Time Perawat Pada Penanganan Igd. *Jurnal Proners*, 5(2).
- Hidayatullah, S., & Graha, A. N. (2020). Pendampingan Kelembagaan Desa Tangguh Bencana (Destana) Pada Desa Rawan Bencana Banjir Lahar Dingin Gunung Kelud Di Kecamatan Kasembon. *Jpm*

- (*Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*), 5(1), 422-429.
- Iswari, I., & Iswari, I. (2018). Gambaran Pengetahuan Suami Dari Ibu Menyusui (0-6 Bulan) Tentang Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Dermayu Kabupaten Selumatahun 2017.
- Kartika, K. (2018). *Hubungan Pengetahuan Perawat, Kemampuan Kebijakan Rs. Fase Respon Bencana Igd Rs. Yarsi Bukittinggi*. Paper Presented At The Prosiding Seminar Kesehatan Perintis.
- Koenti, I. J. (2016). Diskresi Dalam Penanggulangan Bencana Di Diy Dengan Paradigma Kontinjensi. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 23(3), 461-485.
- Lestari P., P. E., Rianto A., & Nugroho B. (2018). Disaster Risk Reduction Based On Community Through A Contingency Plan For Mount Sinabung. *J Ilmu Sos Dan Ilmu Polit*, 21(3), 231-245.
- Marais Bj, W. S., Li A, Ofrin R, Merianos A, Negin J, Et Al. (2019). Improving Emergency Preparedness And Response In The Asia-Pacific. *Bmj Glob Heal*, 4(1).
- Martono M, S. S., Nursalam N, Efendi F, Bushy A. (2019). Indonesian Nurses' Perception Of Disaster Management Preparedness. *Chinese J Traumatol - English Ed*, 22(1).  
Doi::  
<https://doi.org/10.1016/J.Cjtee.2018.09.002>
- Ragil, C., Pramana, A. Y. E., & Efendi, H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana Di Wilayah Lereng Gunung Merapi Studi Kasus Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Reka Ruang*, 3(1), 10-18.
- Riniasih, W., & Hapsari, W. D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Peserta Prolanis Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Di Fktp Purwodadi. *The Shine Cahaya Dunia D-iii Keperawatan*, 5(1).
- Ristiani, I. Y. (2020). Manajemen Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Potensi Bencana Di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (Jp Dan Kp)*, 126-138.
- Simatupang, R. B. (2017). Kesiapsiagaan Rspad Gatot Soebroto Dalam Penanggulangan Bencana Pandemi Influenza Untuk Mengantisipasi Ancaman Bioterrorisme. *Jurnal Manajemen Bencana (Jmb)*, 3(2).
- Wahyuni, L. D. (2013). *Penerapan Pembelajaran Tematik Dengan Model Jaring Laba-Laba (Webbed Model) Pada Siswa Kelas 2b Min Seduri Kecamatan Mojosari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Widiawati, A. (2015). Pengaruh Berbagai Variabel Individu Terhadap Perilaku Karyawan Dalam Organisasi. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan*, 4(1)..